

Fakultas Ilmu Pendidikan yang Mengajukan
Universitas Negeri Jakarta
Beranda: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Beyond Shelter: Perawatan Psikososial Untuk Remaja Yang Mengalami Kehamilan Tak Disengaja Di Indonesia

Ipah Saripah[1], Ilfiandra[1], Sudaryat Nurdin Akhmad[1], Nadia Aulia Nadhirah[1], Popy Mayasari Afendy[1], Muqaffi[1]
[1]Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: Ipah_bk@upi.edu

Riwayat Artikel

Dikirimkan:
Diterima:
Diterbitkan:

abstrak

Kehamilan yang tidak direncanakan dapat mengganggu hubungan sosial, keberlanjutan pendidikan, dan harapan anak muda terhadap masa depan, sementara stigma dapat membatasi akses mereka terhadap dukungan sosial. Meskipun intervensi psikososial bagi remaja hamil menunjukkan potensi manfaat, bukti dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah masih terbatas. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman remaja dan perempuan muda yang mengalami kehamilan tidak direncanakan dalam memperoleh layanan psikososial di lingkungan hunian berbasis komunitas di Indonesia. Wawancara kelompok kualitatif dilakukan terhadap lima partisipan yang tinggal di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (Rumah RUTH), sebuah organisasi hunian berbasis komunitas di Bandung, Indonesia. Partisipan secara sukarela mengikuti wawancara setelah kegiatan konseling seni. Wawancara selama 45 menit dilakukan dalam bahasa Indonesia, direkam secara audio, ditranskripsikan secara manual, dan dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif. Empat tema yang saling berkaitan dikembangkan, yaitu memasuki kehidupan yang tidak familiar, membangun kembali koneksi melalui relasi sehari-hari, partisipasi sebagai dukungan emosional dan sosial sehari-hari, serta munculnya agensi melalui kompetensi praktis. Partisipan menggambarkan ketidaknyamanan dan proses penyesuaian pada awal kehidupan komunal, yang kemudian diikuti oleh kesempatan untuk membangun hubungan dengan staf, teman sebaya, dan penghuni yang lebih dewasa. Berbagai aktivitas sehari-hari memberikan kesempatan untuk terlibat secara sosial, belajar, dan memperoleh jeda emosional sementara, meskipun partisipasi tidak selalu bersifat sukarela atau menyenangkan. Rutinitas dan keterampilan praktis berkaitan dengan persepsi partisipan terhadap kompetensi diri dan kemungkinan peluang di masa depan. Di tengah berbagai pengalaman tersebut, partisipan tetap menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap keluarga, teman, kebebasan, pendidikan, dan kehidupan mereka sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa layanan psikososial dalam lingkungan hunian dapat dialami bukan sebagai suatu intervensi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekologi relasional sehari-hari, tempat koneksi, partisipasi, dan pembelajaran praktis berlangsung berdampingan dengan batasan institusional serta keberlanjutan keterpisahan dari kehidupan di luar hunian. Oleh karena itu, layanan hunian berbasis komunitas perlu memperhatikan tidak hanya dukungan segera di dalam hunian, tetapi juga otonomi, partisipasi yang bermakna, serta keberlanjutan hubungan dan kesempatan yang aman di luar hunian.

Kata kunci: kehamilan tidak direncanakan; layanan hunian; layanan berbasis komunitas; dukungan psikososial; penelitian kualitatif; analisis tematik refleksif; Indonesia.

Abstrak

Kehamilan tidak disengaja dapat mengganggu hubungan sosial, jalur pendidikan, dan harapan masa depan anak muda, sementara stigma dapat membatasi akses ke dukungan sosial. Meskipun intervensi psikososial untuk remaja hamil telah menunjukkan potensi manfaat, bukti dari lingkungan berpendapatan rendah dan menengah masih terbatas. Studi ini mengeksplorasi bagaimana remaja dan wanita muda yang mengalami

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu*

Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta



kehamilan tidak disengaja mengalami perawatan psikososial dalam lingkungan residensial berbasis komunitas di Indonesia. Wawancara kelompok kualitatif dilakukan dengan lima peserta yang tinggal di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (Rumah RUTH), sebuah organisasi residensial berbasis komunitas di Bandung, Indonesia. Peserta menjadi sukarelawan mengikuti kegiatan konseling seni. Wawancara selama 45 menit dilakukan dalam bahasa Indonesia, direkam audio, ditranskripsi secara manual, dan dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif. Empat tema yang saling terkait dikembangkan: memasuki kehidupan yang asing, membangun kembali koneksi melalui hubungan sehari-hari, partisipasi sebagai dukungan emosional dan sosial sehari-hari, dan agensi yang muncul melalui kompetensi praktis. Peserta menggambarkan ketidaknyamanan awal dan penyesuaian terhadap kehidupan komunal, diikuti oleh kesempatan untuk terhubung dengan staf, teman sebaya, dan penghuni yang lebih tua. Aktivitas sehari-hari memberikan kesempatan untuk keterlibatan sosial, pembelajaran, dan istirahat emosional sementara, meskipun partisipasi tidak secara sukarela atau menyenangkan secara seragam. Rutinitas dan keterampilan praktis dikaitkan dengan persepsi kompetensi peserta dan kemungkinan peluang di masa depan. Sepanjang pengalaman ini, peserta terus menunjukkan keterikatan kuat pada keluarga, teman, kebebasan, pendidikan, dan kehidupan sebelumnya mereka. Temuan menunjukkan bahwa perawatan psikososial di lingkungan residensial dapat dialami bukan sebagai intervensi terpisah tetapi sebagai ekologi relasional sehari-hari di mana koneksi, partisipasi, dan pembelajaran praktis hidup berdampingan dengan batas institusional dan pemisahan berkelanjutan dari kehidupan di luar tempat tinggal. Oleh karena itu, perawatan residensial berbasis komunitas harus tidak hanya memberikan dukungan langsung di dalam asrama tetapi juga pada otonomi, partisipasi bermakna, dan kesinambungan hubungan serta peluang yang aman di luar itu.

Kata kunci: *kehamilan tidak diinginkan; perawatan residensial; perawatan berbasis komunitas; dukungan psikososial; penelitian kualitatif; analisis tematik refleksif; Indonesia.*

PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengubah peristiwa reproduksi pribadi menjadi krisis yang melibatkan hubungan, rasa memiliki, pendidikan, identitas, dan harapan untuk masa depan. Bagi remaja dan wanita muda, gangguan ini dapat terjadi selama masa perkembangan yang sudah ditandai dengan perubahan hubungan, peningkatan otonomi, dan persiapan untuk peran dewasa. Ketika kehamilan disertai stigma, konflik keluarga, pendidikan yang terganggu, atau akses yang berkurang ke hubungan yang mendukung, konsekuensinya dapat meluas melampaui kehamilan itu sendiri.

Penelitian tentang kehamilan yang tidak diinginkan menunjukkan bahwa stigma sosial dapat membentuk siapa yang dirasa mampu didekati oleh anak muda dan bentuk dukungan apa yang dapat mereka akses. Dalam sebuah studi kualitatif terhadap remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, stigma memengaruhi pengungkapan dan berkontribusi pada akses selektif atau berkurang terhadap dukungan sosial, sementara peserta menyatakan kebutuhan akan koneksi dengan orang yang dapat memahami keadaan mereka (Moseson et al., 2019). Dukungan sosial selama kehamilan juga multidimensi, mencakup bentuk bantuan emosional, informasi, instrumental, dan relasional (Al-Mutawtah et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan psikososial tidak dapat dipahami hanya sebagai ketersediaan layanan formal; aksesibilitas dan makna hubungan yang mengelilingi individu sama pentingnya.

Kebutuhan akan dukungan psikososial mungkin sangat signifikan di antara remaja hamil. Tinjauan sistematis intervensi psikososial yang menargetkan remaja hamil dan orang tua remaja menemukan manfaat potensial untuk kesehatan mental positif dan hasil terkait, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan substansial dalam basis bukti, termasuk kurangnya studi dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (Laurenzi et al., 2020). Panduan internasional juga menekankan pentingnya intervensi kesehatan mental yang promotif dan pencegahan serta lingkungan yang mendukung bagi remaja yang mengalami kesulitan, termasuk mereka yang terdampak kehamilan dan kondisi hidup menantang lainnya (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020).

Salah satu konteks yang mungkin untuk dukungan semacam ini adalah perawatan residensial berbasis komunitas. Lingkungan hunian berbeda dari layanan rawat jalan konvensional karena pengalaman psikososial terjadi dalam lingkungan sosial dan fisik yang sama tempat individu tinggal. Dukungan dapat ditemukan melalui hubungan dengan staf dan rekan sebaya, rutinitas bersama, kegiatan komunal, kesempatan pendidikan, dan tanggung jawab praktis. Penelitian tentang pengalaman anak muda dalam perawatan residensial menekankan pentingnya hubungan, keamanan, otonomi, partisipasi, dan transisi di luar perawatan (Sommerfeldt, 2022). Studi juga menunjukkan bahwa ketahanan di antara anak muda dalam perawatan residensial terkait dengan sumber daya yang beroperasi di berbagai domain individu, relasional, residensial, keluarga, dan komunitas (Pinheiro et al., 2022).

Namun, mengidentifikasi faktor pelindung tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana anak muda mengalami sumber daya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dengan anggota staf dapat disebut sebagai faktor pelindung, tetapi hal ini tidak menjelaskan bagaimana hubungan tersebut menjadi dapat diakses, bermakna, atau dipercaya. Demikian pula, suatu aktivitas mungkin tersedia dalam program residensial tanpa harus dirasakan sebagai dukungan oleh setiap penghuni. Partisipasi dapat melibatkan pilihan dan kontribusi bagi sebagian anak muda sementara dirasakan sebagai kewajiban atau harapan institusional oleh yang lain. Penelitian terbaru menekankan bahwa partisipasi dalam perawatan residensial dinegosiasikan dalam struktur institusional sehari-hari dan hubungan kekuasaan (Equit et al., 2025).

Hubungan sangat penting dalam konteks ini. Anak muda yang memasuki perawatan residensial mungkin awalnya mengalami ketidakbiasaan dan keterasingan dari jaringan keterikatan yang sudah mapan, sekaligus mengembangkan hubungan baru di dalam tempat tinggal. Penelitian telah menunjukkan pentingnya hubungan antara staf residensial dan anak muda, sementara studi kualitatif menyoroti hubungan keluarga, rekan, dan staf sebagai sumber daya bermakna dari perspektif remaja itu sendiri (Göbbels-Koch & Gupta, 2025). Rasa memiliki dalam lingkungan hunian juga dapat menghubungkan sumber daya relasional dengan hasil seperti harapan dan keterampilan hidup yang dirasakan (Sulimani-Aidan & Tayri-Schwartz, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa hidup bersama tidak boleh secara otomatis disamakan dengan rasa memiliki. Rasa memiliki dapat berkembang melalui interaksi berulang, kepercayaan, aksesibilitas, dan pengalaman diakui dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi sehari-hari juga dapat memberikan peluang untuk kompetensi dan agensi yang muncul. Tanggung jawab rumah tangga, aktivitas terstruktur, pendidikan, dan keterampilan praktis dapat menciptakan situasi di mana anak muda belajar mengelola rutinitas, berkontribusi pada kehidupan bersama, dan mengembangkan kemampuan yang mungkin relevan setelah meninggalkan perawatan. Perspektif perkembangan menekankan bahwa kapasitas anak muda muncul melalui interaksi dengan aset kontekstual, bukan hanya melalui karakteristik individu (Lerner et al., 2011). Penelitian tentang transisi dari perawatan residensial juga menunjukkan bahwa keterampilan praktis, otonomi, dan persiapan untuk kehidupan di luar perawatan saling terkait (Calheiros et al., 2013).

Pertimbangan ini sangat relevan di Indonesia, di mana organisasi dan makna sosial perawatan residensial mungkin berbeda dari konteks di mana banyak literatur yang ada telah dikembangkan. Penelitian Indonesia semakin banyak meneliti kesejahteraan psikologis wanita yang mengalami kehamilan tidak disengaja (Hardee et al., 2004) dan desain program psikososial untuk remaja hamil (Ermiati et al., 2026), serta telah meneliti kesehatan dan pengalaman psikososial remaja di lingkungan hunian, tetapi penjelasan kualitatif tentang bagaimana remaja sendiri mengalami perawatan psikososial dalam kehidupan hunian sehari-hari masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia sering kali berfokus pada kesejahteraan psikologis, stigma, atau pencarian bantuan daripada bagaimana dukungan psikososial dialami dalam komunitas hunian.

Studi ini dilakukan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (Rumah RUTH), sebuah organisasi residensial berbasis komunitas di Bandung yang menyediakan akomodasi bersama dengan konseling, pendidikan, dukungan kesehatan, kegiatan pengembangan diri, pelatihan

keterampilan, dan bentuk bantuan lainnya. Organisasi ini mewakili konteks khas di mana dukungan psikososial berpotensi tersebar dalam kehidupan residensial sehari-hari, bukan hanya melalui konseling formal.

Oleh karena itu, studi ini bertanya: Bagaimana remaja dan wanita muda yang mengalami kehamilan tidak disengaja menggambarkan pengalaman dukungan psikososial mereka dalam lingkungan residensial berbasis komunitas?

Secara khusus, studi ini mengeksplorasi bagaimana peserta mengalami masuk dan penyesuaian di tempat tinggal, hubungan dan sumber dukungan sehari-hari, partisipasi dalam aktivitas residensial, serta kesempatan untuk belajar praktis dan agensi yang berorientasi masa depan. Dengan menonjolkan catatan peserta, studi ini bertujuan memberikan pemahaman pengalaman tentang perawatan psikososial yang tidak mengasumsikan bahwa layanan residensial secara seragam bermanfaat atau bahwa adaptasi mengikuti jalur linear.

METODE

Desain Riset

Studi ini menggunakan desain deskriptif kualitatif (Sandelowski, 2000) untuk mengeksplorasi bagaimana remaja dan wanita muda yang mengalami kehamilan tidak disengaja menggambarkan pengalaman mereka tentang perawatan psikososial dalam lingkungan residensial berbasis komunitas. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat karena studi ini bertujuan memberikan gambaran yang kaya tentang pengalaman peserta sambil tetap berakar pada deskripsi mereka sendiri daripada memaksakan interpretasi teoretis yang sangat abstrak.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif mengikuti pendekatan Braun dan Clarke (Braun & Clarke, 2021a, 2021b). Pendekatan analitik ini dipilih untuk mengidentifikasi pola makna di seluruh akun peserta sekaligus mengakui peran aktif dan interpretatif peneliti dalam pengembangan tema. Pelaporan mengikuti Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ), daftar periksa 32 item yang mencakup tim penelitian, desain studi, pengumpulan data, analisis, dan refleksivitas; daftar periksa yang telah diisi disediakan sebagai File Tambahan 1, dan panduan wawancara sebagai File Tambahan 2 (Tong et al., 2007).

Lingkungan Belajar

Studi ini dilakukan di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (Rumah RUTH) di Bandung, Indonesia. Rumah RUTH adalah organisasi residensial berbasis komunitas yang menyediakan akomodasi dan dukungan psikososial bagi perempuan yang mengalami kehamilan tak disengaja dan keadaan terkait. Layanannya meliputi konseling, pendidikan, dukungan kesehatan, kegiatan pengembangan diri, pelatihan keterampilan, dan bentuk bantuan lainnya.

Setting residensial dipilih karena dukungan psikososial diberikan dalam lingkungan di mana peserta tinggal bersama, bukan melalui layanan rawat jalan atau janji temu secara eksklusif. Pengaturan ini oleh karena itu memberikan kesempatan untuk meneliti bagaimana dukungan dialami melalui hubungan sehari-hari, rutinitas, aktivitas, dan tanggung jawab praktis. Izin institusional untuk melakukan studi diperoleh dari Rumah RUTH sebelum pengumpulan data.

Peserta dan Rekrutmen

Lima belas remaja dan peserta muda yang tinggal di Rumah RUTH awalnya berpartisipasi dalam kegiatan konseling seni yang dilakukan sebagai bagian dari konteks penelitian yang lebih luas. Setelah aktivitas, peserta diberi informasi tentang wawancara kelompok kualitatif dan diundang untuk menjadi relawan jika ingin berbagi pengalaman kehidupan di tempat tinggal. Lima peserta menjadi relawan dan kemudian ikut serta dalam wawancara kelompok. Partisipasi bersifat sukarela, dan peserta diberitahu bahwa keputusan mereka untuk berpartisipasi atau menolak tidak akan memengaruhi akses mereka ke layanan atau dukungan residensial. Untuk tujuan pelaporan, peserta diidentifikasi sebagai P1–P5. Tidak ada informasi pribadi yang disajikan dalam naskah. Kelima peserta berusia 12–20 tahun (rata-rata = 16 tahun). Pada saat wawancara,

empat peserta sedang hamil, dengan usia kehamilan antara 9 hingga 17 minggu, dan satu peserta sudah melahirkan. Peserta telah tinggal di asrama selama antara satu minggu hingga empat bulan. Latar belakang pendidikan mereka saat masuk meliputi pendidikan menengah pertama dan tingkat universitas. Para peserta memasuki tempat tinggal melalui jalur rujukan atau akses yang berbeda; jalur ini dilaporkan secara agregat untuk menghindari mengaitkan karakteristik individu dengan riwayat penempatan yang dapat diidentifikasi. Data dikumpulkan pada 7 Agustus 2026. Mengingat jumlah peserta yang kecil dan fakta bahwa organisasi tuan rumah diidentifikasi dengan nama, karakteristik peserta hanya dilaporkan secara agregat. Kombinasi tingkat individu dari usia, status kehamilan, tahap kehamilan, status pendidikan, dan lama tinggal dapat meningkatkan risiko pengungkapan deduktif. Oleh karena itu, tidak ada informasi pribadi yang dilaporkan.

Prosedur Wawancara Kelompok

Data dikumpulkan melalui wawancara kelompok yang melibatkan kelima peserta. Wawancara berlangsung sekitar 45 menit dan dilakukan dalam bahasa Indonesia. Sesi tersebut direkam audio dengan izin. Wawancara kelompok difasilitasi oleh N.A.N., seorang peneliti perempuan dengan latar belakang bimbingan dan konseling. N.A.N. sebelumnya telah berinteraksi dengan peserta selama aktivitas konseling seni sebelumnya, memberikan sedikit keakraban sebelumnya yang mungkin memfasilitasi hubungan selama wawancara. P.M.A., seorang peneliti perempuan dengan latar belakang bimbingan dan konseling, kemudian melakukan pengkodean awal transkrip. Kedua peneliti tersebut independen dari manajemen Rumah RUTH. Panduan wawancara berfokus pada pengalaman peserta memasuki asrama, kehidupan sehari-hari, hubungan dengan staf dan rekan, konseling dan sumber dukungan lainnya, aktivitas residensial, aturan dan rutinitas, pengalaman aspek kehidupan di luar asrama yang hilang, serta harapan untuk masa depan.

Pertanyaan sengaja dirumuskan dalam bahasa sehari-hari dan menghindari langsung memperkenalkan konsep evaluatif atau psikologis seperti kesejahteraan, ketahanan, regulasi emosi, atau efektivitas terapeutik. Wawancara juga menghindari pertanyaan evaluatif utama seperti apakah peserta "menyukai" atau "bahagia" tinggal di tempat tinggal. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta dapat menggambarkan pengalaman mereka dengan istilah mereka sendiri.

Peserta diberitahu bahwa mereka dapat menolak menjawab pertanyaan yang membuat mereka tidak nyaman. Pewawancara juga menjelaskan bahwa tim riset bukan bagian dari manajemen Rumah RUTH dan bahwa tanggapan peserta tidak akan secara rutin dibagikan kepada manajemen residensial, kecuali jika pengungkapan diperlukan untuk mengatasi kekhawatiran keselamatan yang langsung. Seorang dewasa/pengasuh yang mendampingi hadir selama wawancara untuk mendukung kenyamanan peserta. Kehadiran orang dewasa ini juga diakui sebagai faktor kontekstual yang dapat memengaruhi kesediaan peserta untuk mengungkapkan pengalaman sensitif.

Transkripsi dan Persiapan Data

Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan ditranskripsi secara manual oleh tim peneliti. Rekaman audio tersebut kemudian ditinjau dengan transkrip untuk memeriksa keakuratan transkripsi.

Tidak ada kecerdasan buatan generatif atau perangkat lunak transkripsi otomatis yang digunakan untuk menyalin wawancara. Transkrip berbahasa Indonesia tetap digunakan sebagai materi analitik utama. Untuk penyajian dalam naskah, kutipan peserta terpilih disediakan dalam terjemahan bahasa Inggris bersama dengan kata-kata asli bahasa Indonesia untuk menjaga aksesibilitas bagi pembaca internasional dan konteks linguistik dari catatan peserta.
Pengenal peserta (P1–P5) digunakan dalam transkrip dan naskah untuk melindungi kerahasiaan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif (Braun & Clarke, 2021a, 2021b). Analisis melibatkan keterlibatan berulang dengan transkrip, identifikasi segmen bermakna dari akun peserta, pengembangan kode awal, pemeriksaan hubungan antar kode, serta konstruksi dan penyempurnaan tema kandidat.

Kami melakukan pengkodean melalui keterlibatan berulang dengan transkrip dan identifikasi pola bermakna dalam akun peserta. Kode awal kemudian ditinjau dan dibahas dengan anggota tim riset lainnya, dan tema kandidat disempurnakan melalui diskusi iteratif dan pertimbangan refleksif terhadap interpretasi alternatif.

Analisis ini menghasilkan empat tema yang saling terkait:

a. Memasuki Kehidupan yang Asing
b. Membangun Kembali Koneksi Melalui Hubungan Sehari-hari
c. Partisipasi sebagai dukungan emosional dan sosial sehari-hari
d. Dari Kompetensi ke Agensi Baru

Ketegangan lintas sektor, koneksi tanpa pengganti, juga diidentifikasi di antara empat tema. Ini tidak diperlakukan sebagai kategori tematik terpisah karena mewakili ketegangan berulang yang menghubungkan kisah peserta tentang dukungan residensial dengan keterikatan mereka yang berkelanjutan pada keluarga, teman, pendidikan, kebebasan, dan kehidupan di luar tempat tinggal.

Analisis ini tidak menggunakan ukuran statistik tentang kesepakatan pengkodean atau keandalan antar-pengkode. Sesuai dengan analisis tematik refleksif, pengembangan tema dipahami sebagai proses interpretatif, bukan sebagai prosedur untuk menetapkan kesepakatan yang independen dari pengkode (Braun & Clarke, 2021a, 2021b).

Refleksivitas dan Penempatan Peneliti

Pertimbangan refleksif dimasukkan sepanjang proses penelitian. Catatan refleksif disimpan untuk mendokumentasikan pengamatan, pertimbangan kontekstual, dan refleksi yang muncul selama dan setelah pengumpulan data. Catatan ini digunakan untuk mengontekstualisasikan materi wawancara dan memeriksa asumsi peneliti potensial selama interpretasi, bukan sebagai pengganti penjelasan peserta.

Tim peneliti tidak merupakan bagian dari manajemen Rumah RUTH. Namun, pewawancara telah berinteraksi dengan peserta sebelumnya selama aktivitas konseling seni. Keakraban sebelumnya ini mungkin memfasilitasi hubungan dan kenyamanan peserta sekaligus berpotensi memengaruhi interaksi dan isi respons peserta. Format kelompok dan kehadiran orang dewasa yang mendampingi juga dipertimbangkan selama interpretasi karena kedua faktor tersebut dapat memengaruhi pengungkapan, terutama terkait pengalaman sensitif. Seorang dewasa pendamping yang merupakan staf Rumah RUTH hadir untuk mendampingi peserta dan membantu mereka merasa nyaman selama sesi. Anggota staf tersebut tidak berpartisipasi dalam diskusi dan hanya berbicara ketika diminta memberikan konfirmasi faktual. Meskipun kehadiran staf dimaksudkan untuk mengurangi ketidaknyamanan peserta, afiliasinya dengan organisasi diakui sebagai faktor kontekstual potensial yang dapat memengaruhi apa yang diyakini peserta untuk diungkapkan.

Pertimbangan ini sangat relevan karena peserta membahas pengalaman mereka di lingkungan residensial saat staf organisasi hadir. Meskipun pewawancara secara eksplisit menjelaskan bahwa tim riset bukan bagian dari manajemen Rumah RUTH dan bahwa tanggapan peserta tidak akan secara rutin dibagikan kepada manajemen, kehadiran anggota staf mungkin telah membentuk kesediaan peserta untuk menyampaikan pandangan kritis atau sensitif. Oleh karena itu, para peneliti tidak mengasumsikan bahwa deskripsi apresiasi tentang staf atau dukungan residensial sepenuhnya merupakan kisah yang tidak dimediasi. Pada saat yang sama, catatan yang mencerminkan ketidaknyamanan, kewajiban, pembatasan, dan kerinduan berkelanjutan akan hidup di luar tempat tinggal disimpan dan diperlakukan sebagai signifikan secara analitis daripada insidental. Pemeriksaan anggota peserta tidak dilakukan. Sebaliknya, kredibilitas interpretatif didukung melalui keterlibatan berulang dengan transkrip, catatan

refleksif, diskusi tema kandidat di antara anggota tim peneliti, dan perhatian pada penjelasan yang berbeda dan ambivalen.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Ikhtisar Temuan

Analisis ini menghasilkan empat tema yang saling terkait yang menggambarkan pengalaman peserta dalam kehidupan hunian di Rumah RUTH: (1) Memasuki Kehidupan yang Tidak Dikenal, (2) Membangun Kembali Koneksi melalui Hubungan Sehari-hari, (3) Partisipasi sebagai dukungan emosional dan sosial sehari-hari, dan (4) dari kompetensi menuju agensi yang muncul. Alih-alih mewakili proses pemulihan atau penyesuaian yang linier, tema-tema ini menggambarkan bagaimana peserta menegosiasikan dukungan, hubungan, partisipasi, dan pembelajaran praktis dalam lingkungan hunian.

Di antara empat tema, ketegangan lintas sektoral juga teridentifikasi: koneksi tanpa pengganti. Meskipun peserta menggambarkan sumber dukungan bermakna di dalam asrama, mereka tetap mengekspresikan keterikatan pada keluarga, teman, kebebasan, pendidikan, dan aspek kehidupan mereka sebelum memasuki perawatan residensial.

Memasuki Kehidupan yang Asing

Peserta menggambarkan masuknya mereka di asrama sebagai pengalaman ketidakakraban dan ketidaknyamanan. Transisi ini mengharuskan mereka tinggal bersama orang yang sebelumnya tidak mereka kenal, menyesuaikan diri dengan kepribadian yang berbeda, dan menyesuaikan diri dengan rutinitas komunal.

Seorang peserta menggambarkan pengalaman awalnya sebagai:

"Awal ya asing-asing terus kayak enggak nyaman ... terus kayak kita dipaksa berbaur sama orang-orang yang enggak kita kenal dengan karakter yang berbeda-beda ... pokoknya bimbang aja bingung."

"Awalnya, rasanya asing dan tidak nyaman ... seolah-olah kami diharapkan untuk berinteraksi
dengan orang-orang yang tidak kita kenal, dengan kepribadian yang berbeda ... Saya hanya merasa tidak pasti dan bingung." (P3)

Peserta lain juga menggambarkan awalnya ingin kembali ke rumah:

"Pertamanya ya asing aja sama kayak harus berbaur sama orang lain gitu awalnya pengen pulang karena ngerasa nggak betah gitu kayak ini satu rumah sama orang asing."

"Awalnya, rasanya asing, harus berinteraksi dengan orang lain. Awalnya aku ingin pergi rumah karena saya tidak merasa nyaman, tinggal di rumah yang sama dengan orang asing." (P4)

Untuk P4, ketidakakraban itu juga terkait dengan perpisahan dari keluarganya:

"Awalnya aku nggak nyaman ... kebiasaan sama orang tua ini tiba-tiba jauh gitu."

"Awalnya aku merasa tidak nyaman ... Aku terbiasa bersama orang tuaku, dan tiba-tiba aku jauh dari mereka."

Namun, laporan peserta juga menunjukkan bahwa memasuki kehidupan residensial melibatkan pembelajaran bagaimana hidup bersama. P4 menjelaskan:

"Aku di sini benar-benar banyak belajar kayak berbagi dalam hal apapun gitu."

"Di sini saya benar-benar belajar banyak tentang berbagi dengan berbagai cara." (P4)

P5 juga menggambarkan pembelajaran dari penghuni yang lebih tua:

"Dari yang tua tuh yang umurnya di atas aku berbagi sharing pengalaman kayak cerita

gini loh... jadi aku juga banyak dapat eksperiensinya dari situ."

"Yang lebih tua berbagi pengalaman dan cerita mereka, jadi saya juga mendapatkan banyak
pengalaman dari mereka." (P5)

Rutinitas harian juga menjadi bagian dari proses pembelajaran ini. P3 menjelaskan pembelajaran untuk membangun ritme harian yang berbeda:

"Di sini aku kayak belajar bangun pagi..."
"Di sini aku belajar bangun pagi..." (P3)

Oleh karena itu, memasuki asrama melibatkan lebih dari sekadar membiasakan diri dengan lingkungan fisik baru. Peserta menggambarkan belajar berbagi ruang, berinteraksi dengan orang asing, dan berpartisipasi dalam rutinitas komunal.

Membangun Kembali Koneksi Melalui Hubungan Sehari-hari

Peserta mengidentifikasi staf dan rekan sebagai sumber dukungan yang mudah diakses di dalam asrama. Dukungan tidak terbatas pada sesi konseling formal tetapi dapat muncul melalui interaksi sehari-hari.

Ketika ditanya tentang siapa yang bisa dia dekati, salah satu peserta menjawab:

"Sama staf bisa langsung."
"Aku bisa bicara langsung dengan staf." (P3)

Hubungan dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan untuk dukungan. P4 menyatakan:

"Bisa-bisa sesama juga bisa... satu teman satu kamar."
"Bisa juga dengan teman sebaya... dengan teman sekamar." (P4)

Lingkungan hunian menyediakan berbagai jalur relasional di mana peserta dapat mencari atau menerima dukungan. Staf diidentifikasi sebagai orang dewasa yang dapat diakses, sementara teman sekamar dan teman sebaya tersedia di lingkungan tempat tinggal terdekat.

Dukungan juga melibatkan pembelajaran melalui pengalaman penghuni lain. P5 menggambarkan bagaimana penghuni yang lebih tua berbagi cerita dan pengalaman dengan peserta yang lebih muda, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman mereka.

Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa hubungan di dalam kediaman tidak hanya berfungsi secara emosional tetapi juga fungsi informasi dan pengalaman. Peserta dapat belajar dari orang-orang yang berbagi lingkungan hunian yang sama dan, dalam beberapa kasus, telah menghabiskan waktu lebih lama di sana.

Partisipasi sebagai dukungan emosional dan sosial sehari-hari

Para peserta menggambarkan berbagai aktivitas dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan hunian. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk interaksi, belajar, dan bagi sebagian peserta, kelegaan sementara dari kesedihan.

Seorang peserta menjelaskan:

"Ada kegiatan yang bikin kita tuh lupa sama apa yang bikin kita sedih."
"Ada aktivitas yang membuat kita lupa apa yang membuat kita sedih." (P3)

Laporan ini menunjukkan bahwa partisipasi dapat sementara mengalihkan perhatian peserta dari tekanan. Namun, data tidak menetapkan bahwa aktivitas tersebut menghasilkan efek terapeutik atau klinis.

Partisipasi juga tidak secara seragam dialami sebagai sukarela atau menyenangkan. Saat membahas tanggung jawab rumah tangga, P3 menyatakan:

"Karena aku terpaksa banget."
"Karena aku benar-benar terpaksa." (P3)

P4 tidak mengidentifikasi aktivitas rumah tangga yang benar-benar ia sukai.
Peserta juga berbeda dalam kemampuan dan preferensi mereka terkait aktivitas kreatif. P5 menjelaskan:

"Aku tuh sama sekali nggak bisa yang kayak kerajinan kayak mereka-mereka. Tapi mereka selalu kayak excited..."

"Aku benar-benar tidak bisa membuat kerajinan seperti yang lain sama sekali. Tapi mereka selalu sangat bersemangat tentang mereka..." (P5)

Dengan demikian, partisipasi mengambil berbagai bentuk di antara peserta. Kegiatan dapat memfasilitasi interaksi sosial dan istirahat emosional, tetapi beberapa tanggung jawab dialami sebagai kewajiban, dan tidak semua aktivitas sama menariknya untuk semua orang.

Dari Kompetensi ke Agensi Baru

Para peserta menggambarkan kehidupan residensial sebagai konteks di mana mereka memperoleh pengetahuan praktis dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab sehari-hari.
Seorang peserta menggambarkan pembelajaran selama masa tinggalnya:

"Karena kan aku udah lumayan lama di sini jadi kayak udah belajar banyak gitu kan ... aku tahu terapin itu semua ... di sini tuh aku belajar mandiri banget ... kelas-kelas itu bikin nambah ilmu ... kalau dikembangin mungkin bisa jadi ini penghasilan."

"Karena saya sudah lama di sini, saya telah belajar banyak hal ... Saya tahu cara menerapkannya ... di sini saya benar-benar belajar untuk mandiri ... kelas-kelas itu menambah pengetahuan saya ... jika saya mengembangkannya, mungkin mereka bisa menjadi sumber penghasilan." (P3)

Akun ini menghubungkan pembelajaran praktis dengan persepsi peningkatan kemandirian dan kemungkinan penggunaan keterampilan yang diperoleh di masa depan. Yang penting, peserta menggambarkan sumber pendapatan potensial daripada hasil mata pencaharian yang sebenarnya.
Peserta lain menjelaskan manfaat praktis yang lebih langsung dari belajar menjahit:

"Kalau aku jadi bisa ngajain sih. Jadi kalau misalkan ada yang sobek jadi bisa diulin sendiri."

"Bagi saya, saya belajar bagaimana melakukannya. Jadi jika ada yang robek, saya bisa memperbaikinya sendiri." (P4)

Kompetensi praktis juga terkait dengan harapan peserta terhadap diri mereka sendiri setelah meninggalkan tempat tinggal. P4 mengungkapkan:

"Semoga keluar dari sini aku jadi diri yang lebih baik lagi, lebih dewasa dalam mengambil tindakan atau melakukan sesuatu sih."

"Aku berharap ketika aku meninggalkan sini, aku akan menjadi versi diriku yang lebih baik, lebih dewasa dalam membuat keputusan atau bertindak." (P4)

Catatan-laporan ini menunjukkan bahwa agensi muncul melalui bentuk kompetensi biasa dan refleksi yang berorientasi masa depan. Namun, peserta tidak menggambarkan tingkat kepastian yang sama tentang masa depan mereka, yang menunjukkan bahwa agensi yang muncul adalah hasil yang tidak merata daripada hasil seragam dari kehidupan residensial.

Koneksi tanpa penggantian: tegangan melintasi

Di keempat tema, peserta terus menunjukkan keterikatan kuat terhadap orang, aktivitas, dan aspek kehidupan di luar tempat tinggal.
P5 menggambarkan beberapa sumber kerinduan:

"Banyak, banyak banget yang pertama pasti keluarga ya kedua teman-teman aku yang ketiga kehidupan aku sebelum-sebelumnya..."

"Banyak, begitu banyak hal. Pertama, pasti keluargaku; kedua, teman-temanku; dan ketiga, hidupku sebelumnya." (Hlm5)

P4 juga menggambarkan kebebasan yang hilang:

"Kangen ya kebebasan sebelum masuk sini."

"Aku merindukan kebebasan yang kumiliki sebelum datang ke sini." (P4)

Peserta juga merujuk pada aspek pendidikan dan kehidupan mereka sebelum memasuki asrama. Bagi salah satu peserta, pendidikan universitas telah terhenti, termasuk mengambil cuti dari semester. Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa lingkungan hunian tidak menggantikan dunia sosial peserta sebelumnya. Sebaliknya, dukungan di dalam asrama hidup berdampingan dengan keterikatan berkelanjutan pada keluarga, teman, pendidikan, kebebasan, dan rutinitas sebelumnya.

Ketegangan lintas sektoral ini penting untuk menafsirkan keempat tema. Peserta dapat mengalami koneksi dan pembelajaran di dalam tempat tinggal sekaligus merasakan pemisahan dari orang dan aktivitas di luar tempat tinggal. Perawatan psikososial residensial oleh karena itu dialami dalam ruang transisi, bukan sebagai pengganti lengkap kehidupan peserta di luar tempat tinggal.

Diskusi

Temuan studi ini menunjukkan bahwa perawatan psikososial dalam lingkungan residensial berbasis komunitas lebih dialami sebagai bagian berkelanjutan dari kehidupan residensial sehari-hari. Peserta menggambarkan dukungan melalui hubungan dengan staf dan rekan, rutinitas bersama, partisipasi dalam aktivitas, dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan praktis. Pada saat yang sama, pengalaman ini tidak secara seragam positif atau linear. Peserta juga menggambarkan ketidaknyamanan saat masuk, aspek wajib dari partisipasi residensial, pembatasan yang terkait dengan kehidupan komunal, dan kerinduan berkelanjutan akan keluarga, teman, pendidikan, kebebasan, dan kehidupan di luar tempat tinggal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perawatan psikososial residensial paling baik dipahami sebagai ekologi relasional sehari-hari, di mana pengalaman dukungan muncul melalui interaksi dan aktivitas biasa sambil tetap dibentuk oleh batasan institusional dan pemisahan dari lingkungan sosial sebelumnya.

Kami menggunakan istilah *ekologi relasional sehari-hari* untuk menggambarkan konfigurasi hubungan, rutinitas bersama, aktivitas, dan kondisi institusional di mana dukungan psikososial ditemui dalam perjalanan kehidupan residensial sehari-hari, bukan terutama melalui pertemuan terapeutik yang ditentukan. Istilah ini digunakan di sini sebagai deskripsi interpretatif tentang kondisi yang saling terhubung di sekitar pengalaman sehari-hari peserta, bukan sebagai operasionalisasi teori ekologi formal atau model perkembangan. Perbedaan ini penting karena studi ini tidak bertujuan untuk menguji atau menerapkan kerangka ekologi tertentu. Sebaliknya, konsep ini muncul secara induktif dari penjelasan peserta tentang bagaimana dukungan, partisipasi, hubungan, dan batasan institusional dialami bersama dalam kehidupan residensial sehari-hari.

Perawatan psikososial sebagai infrastruktur relasional sehari-hari

Salah satu temuan utama adalah bahwa peserta tidak menggambarkan dukungan psikososial terutama dalam bentuk konseling formal atau intervensi psikologis khusus. Sebaliknya, dukungan ditemui melalui hubungan yang mudah diakses dan tertanam dalam kehidupan residensial sehari-hari. Peserta mengidentifikasi staf dan rekan sebagai orang yang dapat mereka dekati ketika membutuhkan seseorang untuk diajak bicara, sementara penghuni yang lebih tua juga menjadi sumber pengetahuan pengalaman dan bimbingan informal. Temuan

ini konsisten dengan penelitian yang mengkonseptualisasikan dukungan sosial sebagai bentuk bantuan multidimensi, yang mencakup emosional, informasional, instrumental, dan relasional (Al-Mutawtah et al., 2023).

Pentingnya hubungan sehari-hari ini sangat relevan dalam konteks kehamilan yang tidak disengaja, di mana stigma dan ketakutan akan penilaian dapat membentuk keputusan tentang pengungkapan dan pencarian dukungan. Penelitian kualitatif sebelumnya menunjukkan bahwa anak muda yang mengalami kehamilan tidak disengaja dapat secara selektif mengungkapkan keadaan mereka karena stigma yang diantisipasi dan mungkin menghargai hubungan di mana mereka merasa dimengerti daripada dihakimi (Mahanaimy & Moseson, 2023; Moseson et al., 2019). Dari perspektif ini, aksesibilitas staf dan teman sebaya dalam lingkungan hunian mungkin lebih dari sekadar ketersediaan kontak sosial. Hal ini dapat menciptakan jalur relasional di mana anak muda dapat mencari dukungan emosional atau praktis tanpa harus memulai pertemuan konseling formal setiap kali dukungan dibutuhkan.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian kualitatif tentang perawatan residensial, yang menekankan pentingnya hubungan kepercayaan antara anak muda dan pengasuh serta peran interaksi sehari-hari dalam menciptakan pengalaman perawatan, rasa memiliki, dan partisipasi (Göbbels-Koch & Gupta, 2025; Sommerfeldt, 2022). Oleh karena itu, perawatan residensial dapat berfungsi sebagai lingkungan relasional di mana dukungan dihasilkan melalui kontak berulang dan keakraban, bukan hanya melalui layanan terjadwal.

Namun, temuan tersebut tidak boleh diartikan sebagai bukti bahwa kedekatan residensial secara otomatis menghasilkan rasa memiliki atau kesejahteraan psikologis. Catatan peserta tentang ketidaktahuan awal dan ketidaknyamanan menunjukkan bahwa memasuki lingkungan hunian sendiri dapat mengganggu secara sosial dan emosional. Perkembangan hubungan yang mendukung tampaknya bergantung pada waktu, interaksi berulang, dan kesempatan untuk mengenal orang lain. Dengan demikian, perawatan residensial menyediakan kondisi di mana dukungan relasional dapat berkembang, tetapi tidak menjamin bahwa dukungan tersebut akan dialami dengan cara yang sama oleh setiap penghuni.

Perbedaan ini penting untuk perawatan psikososial berbasis komunitas. Alih-alih menilai program residensial hanya berdasarkan layanan formal yang diberikan, perhatian juga harus diberikan pada infrastruktur relasional kehidupan sehari-hari: apakah staf dapat diakses, apakah rekan sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang bermakna, apakah penghuni merasa diakui, dan apakah lingkungan memungkinkan hubungan berkembang tanpa tekanan berlebihan.

Partisipasi sebagai Dukungan namun Negosiasi

Peserta juga menggambarkan aktivitas residensial sebagai bagian dari pengalaman psikososial mereka. Kegiatan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar hal baru, dan sementara mengalihkan perhatian dari kesedihan atau stres. Penjelasan ini menunjukkan bahwa partisipasi dapat memberikan pelepasan emosional, tetapi tidak boleh diartikan sebagai bukti efek terapeutik.

Perbedaan ini penting karena aktivitas dalam program residensial dapat memiliki banyak makna. Sebuah aktivitas dapat dirancang oleh penyedia sebagai pendukung sementara dirasakan oleh penghuni sebagai menyenangkan, bermakna, netral, atau memberatkan. Temuan saat ini menggambarkan ambivalensi ini. Meskipun peserta menggambarkan aspek positif dari aktivitas dan pembelajaran bersama, beberapa tanggung jawab rumah tangga digambarkan sebagai kewajiban, dan tidak semua peserta menikmati atau merasa mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang sama.

Temuan seperti ini beresonansi dengan penelitian terbaru tentang partisipasi di kalangan pemuda dalam perawatan residensial, yang mengkonseptualisasikan partisipasi sebagai sesuatu yang dinegosiasikan dalam struktur institusi, bukan sekadar masalah apakah peluang secara formal disediakan (Equit et al., 2025). Partisipasi oleh karena itu dibentuk oleh tingkat pilihan yang tersedia bagi kaum muda, ekspektasi yang melekat pada aktivitas, hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta rutinitas institusional di mana partisipasi terjadi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa partisipasi tidak boleh disamakan dengan keterlibatan dalam setiap aktivitas yang tersedia. Satu peserta mengakui tidak dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan kerajinan dengan cara yang sama seperti penghuni lain sambil mengamati antusiasme mereka. Ini menunjukkan bahwa partisipasi bermakna dapat mengambil bentuk yang berbeda di antara individu. Beberapa penghuni mungkin terlibat melalui tugas praktis, yang lain melalui interaksi sosial, dan yang lain melalui pengamatan atau percakapan informal.

Untuk perawatan residensial berbasis komunitas, ini berarti aktivitas mungkin lebih mendukung ketika penghuni memiliki kesempatan untuk bernegosiasi bagaimana mereka berpartisipasi daripada diharapkan terlibat secara identik. Memberikan pilihan, mengizinkan bentuk kontribusi alternatif, dan membedakan antara aktivitas terapeutik dan tanggung jawab rumah tangga rutin dapat membantu mencegah dukungan psikososial menjadi tidak dapat dibedakan dari kewajiban institusional.

Dari Kompetensi Praktis hingga Lembaga Baru

Kontribusi lain dari temuan berkaitan dengan hubungan antara tanggung jawab residensial sehari-hari, pembelajaran praktis, dan agensi yang muncul. Peserta menggambarkan rutinitas pembelajaran seperti bangun lebih awal, mengelola tanggung jawab rumah tangga, dan memperoleh keterampilan praktis. Menjahit, misalnya, digambarkan tidak hanya sebagai keterampilan yang dipelajari di dalam tempat tinggal tetapi juga sebagai sesuatu yang berpotensi berguna di luar lingkungan tinggal.

Gambar-gambar ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan perspektif perkembangan yang menekankan bahwa kompetensi anak muda muncul melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan melalui kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan (Lerner et al., 2011). Penelitian tentang transisi dari perawatan residensial juga menyoroti pentingnya keterampilan praktis, otonomi, dan persiapan untuk kehidupan di luar perawatan (Calheiros et al., 2013).

Yang penting, temuan saat ini tidak menunjukkan bahwa partisipasi residensial menghasilkan independensi ekonomi atau hasil transisi yang sukses. Referensi peserta terhadap kemungkinan menjahit dapat menjadi sumber pendapatan merupakan kemungkinan yang diantisipasi di masa depan, bukan hasil yang diamati. Demikian pula, menggambarkan peningkatan kemandirian tidak boleh diartikan sebagai bukti pemberdayaan yang digeneralisasi. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa aktivitas biasa dapat menciptakan pengalaman kompetensi yang kecil dan tersituasi, dari mana agensi yang berorientasi masa depan dapat mulai muncul.

Hal ini sangat relevan karena agensi di lingkungan hunian secara inheren bersifat kontekstual. Anak muda dapat mengembangkan keterampilan baru sambil hidup dalam aturan dan struktur yang mereka kendalikan secara terbatas. Koeksistensi kompetensi dan kendala oleh karena itu sangat penting. Belajar mengelola rutinitas, memperbaiki pakaian, atau berkontribusi pada kehidupan rumah tangga bersama dapat meningkatkan kemampuan yang dirasakan, tetapi pengalaman ini terjadi dalam lingkungan di mana kebebasan bergerak, komunikasi, dan pilihan sehari-hari juga mungkin dibatasi.

Temuan ini dengan demikian mendukung pemahaman yang lebih bernuansa tentang pemberdayaan dalam perawatan psikososial residensial. Alih-alih memperlakukan pemberdayaan sebagai hasil program yang terpisah, lingkungan residensial dapat berkontribusi pada agensi yang muncul dengan menciptakan peluang berulang bagi kaum muda untuk melakukan, memutuskan, berkontribusi, dan membayangkan masa depan yang mungkin. Namun, sejauh mana agensi tersebut dapat dipertahankan setelah meninggalkan tempat tinggal tetap menjadi pertanyaan penting untuk penelitian di masa depan.

Koneksi tanpa pengganti

Di antara empat tema, muncul ketegangan yang terus-menerus antara koneksi di dalam tempat tinggal dan keterikatan pada kehidupan di luar tempat tinggal. Peserta menggambarkan staf, rekan, dan penghuni lain sebagai sumber dukungan, namun mereka tetap mengekspresikan kerinduan kuat akan keluarga, teman, kebebasan, pendidikan, dan kehidupan sebelumnya. Temuan ini penting karena menantang anggapan bahwa adaptasi yang sukses terhadap kehidupan hunian secara otomatis melibatkan penggantian lingkungan sosial sebelumnya dengan yang baru.

Penelitian tentang kehamilan yang tidak diinginkan secara konsisten menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan potensi konsekuensi stigma terhadap hubungan dan kesejahteraan anak muda (Al-Mutawtah et al., 2023; Hardee et al., 2004; Moseson et al., 2019). Pada saat yang sama, literatur perawatan residensial menunjukkan bahwa hubungan dalam lingkungan perawatan dapat memberikan pengalaman bermakna tentang keamanan, pengakuan, dan rasa memiliki (Göbbels-Koch & Gupta, 2025; Sommerfeldt, 2022; Sulimani-Aidan & Tayri-Schwartz, 2021). Studi ini menggabungkan benang-benang ini dengan menunjukkan bahwa hubungan relasional baru tidak selalu mengurangi signifikansi keterikatan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam hal ini, perawatan residensial dapat memberikan koneksi tanpa menjadi pengganti dunia sosial yang telah dipisahkan oleh para remaja. Perbedaan ini mungkin sangat penting bagi remaja dan wanita muda yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, yang penempatan hunian mereka dapat menyebabkan gangguan pendidikan, hubungan keluarga, persahabatan, dan pengalaman perkembangan biasa.

Kerinduan yang terus berlanjut yang diungkapkan oleh peserta tidak harus diartikan sebagai bukti bahwa dukungan residensial tidak berhasil. Sebaliknya, hal ini dapat mencerminkan keberadaan dua kebutuhan yang sah: kebutuhan akan keselamatan dan dukungan di lingkungan hunian saat ini serta kebutuhan untuk mempertahankan koneksi dan kemungkinan yang bermakna di luar lingkungan tersebut. Seorang pemuda dapat menghargai hubungan yang terjalin di dalam hunian sekaligus ingin kembali ke keluarga, pendidikan, persahabatan, atau kebebasan yang lebih besar.

Interpretasi ini juga memperumit model linear penyesuaian psikososial. Pengalaman peserta tidak dapat direduksi menjadi progresi dari stres menuju adaptasi dan kemudian kemandirian yang sukses. Sebaliknya, dukungan, adaptasi, kerinduan, kompetensi, dan keterbatasan dapat hidup berdampingan. Perawatan psikososial residensial lebih baik dipahami sebagai proses negosiasi koneksi antar dunia sosial yang berbeda.

Implikasi untuk Perawatan Psikososial Berbasis Komunitas

Temuan ini memiliki beberapa implikasi terhadap desain perawatan psikososial residensial berbasis komunitas bagi remaja yang mengalami kehamilan tak diinginkan.

Pertama, aksesibilitas relasional harus diperlakukan sebagai komponen inti dari perawatan. Konseling formal tetap penting, tetapi laporan peserta menunjukkan bahwa dukungan juga dapat bergantung pada apakah staf dan rekan kerja dapat didekati dalam situasi sehari-hari. Program residensial oleh karena itu dapat mendapat manfaat dari menciptakan lingkungan di mana anak muda dapat mencari dukungan secara informal sambil tetap mendapatkan akses ke konseling profesional saat dibutuhkan.

Kedua, partisipasi harus bermakna dan dinegosiasikan, bukan diasumsikan bermanfaat hanya karena aktivitas tersedia. Kegiatan dapat memberikan kesempatan untuk koneksi sosial dan istirahat emosional, tetapi partisipasi wajib dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, program harus mempertimbangkan preferensi individu, berbagai bentuk partisipasi, dan keseimbangan antara tanggung jawab bersama dan pilihan pribadi.

Ketiga, pembelajaran praktis harus dikaitkan dengan perencanaan transisi di masa depan. Rutinitas dan keterampilan sehari-hari mungkin memberikan peluang kompetensi, tetapi peluang ini dapat diperkuat jika dikaitkan dengan jalur realistis untuk pendidikan, pengembangan vokasi,

dan kehidupan setelah perawatan residensial. Hal ini sangat relevan karena aspirasi peserta tidak jelas atau berkembang secara seragam.

Akhirnya, kesinambungan di luar tempat tinggal harus dianggap sebagai bagian dari perawatan psikososial, bukan masalah yang hanya dimulai saat keluar dari rumah sakit. Keterikatan peserta yang berkelanjutan dengan keluarga, teman, pendidikan, dan kebebasan menunjukkan bahwa dukungan residensial sebaiknya melengkapi, bukan memutus, hubungan bermakna dan peluang perkembangan di luar tempat tinggal. Jika aman dan sesuai, perencanaan transisi mungkin perlu mencakup kesinambungan hubungan yang mendukung, jalur pendidikan, dan kesempatan untuk berpartisipasi mandiri dalam kehidupan komunitas.

Kontribusi terhadap Literatur

Kontribusi utama studi ini terletak pada pengalihan perhatian dari perawatan psikososial sebagai kumpulan layanan formal menuju perawatan psikososial sebagai ekologi relasional sehari-hari. Penelitian yang ada telah menetapkan pentingnya dukungan sosial, hubungan, partisipasi, otonomi, dan persiapan praktis dalam kehidupan anak muda yang mengalami kesulitan dan perawatan residensial (Calheiros et al., 2013; Equit et al., 2025; Göbbels-Koch & Gupta, 2025; Pinheiro et al., 2022; Sommerfeldt, 2022; Sulimani-Aidan & Tayri-Schwartz, 2021). Temuan saat ini memperluas literatur ini dengan menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini dapat saling terkait dalam pengalaman sehari-hari di lingkungan residensial berbasis komunitas bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Kontribusinya bukan untuk menyatakan bahwa perawatan residensial secara inheren bermanfaat, maupun untuk menetapkan efektivitas klinisnya. Sebaliknya, studi ini menunjukkan bagaimana perawatan psikososial dialami dan dinegosiasikan dari dalam kehidupan residensial itu sendiri. Perspektif ini mungkin sangat berharga untuk memahami model berbasis komunitas di lingkungan di mana layanan kesehatan mental formal terbatas dan dukungan psikososial harus diintegrasikan ke dalam lingkungan sosial dan residensial yang lebih luas.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan harus dipertimbangkan bersamaan dengan temuan ini. Dataset ini terdiri dari satu wawancara kelompok sekitar 45 menit dengan lima peserta, yang menghasilkan waktu berbicara terbatas per orang dan membatasi seberapa jauh setiap penjelasan individu dapat ditindaklanjuti. Peserta adalah relawan yang diambil dari kelompok yang lebih besar yaitu lima belas orang, sehingga mereka yang memilih untuk berpartisipasi dalam wawancara mungkin berbeda dengan yang tidak, termasuk dalam kesediaan mereka untuk membahas pengalaman atau persepsi mereka tentang tempat tinggal.

Tiga ciri situasi wawancara mungkin membentuk apa yang dapat dikatakan. Pertama, pewawancara sebelumnya telah berinteraksi dengan peserta selama aktivitas konseling seni sebelumnya. Keakraban sebelumnya ini mungkin mendukung hubungan dan kenyamanan peserta sekaligus berpotensi memengaruhi interaksi dan membuat beberapa kesulitan kritis untuk diungkapkan. Kedua, seorang staf pendamping dari Rumah RUTH hadir sepanjang sesi. Meskipun staf tersebut tidak berpartisipasi dalam diskusi kecuali ketika diminta memberikan konfirmasi faktual, afiliasi organisasinya mungkin memengaruhi kesediaan peserta untuk mengungkapkan pengalaman kritis atau sensitif. Ketiga, format kelompok itu sendiri mungkin mendorong kesepakatan, elaborasi, atau keraguan di antara peserta. Karena interaksi peserta tidak diperlakukan sebagai unit analisis, studi tidak dapat menentukan sejauh mana catatan individu dibentuk atau diproduksi bersama melalui interaksi kelompok.

Pemeriksaan anggota peserta tidak dilakukan, dan analisis tidak ditriangulasi dengan laporan dari staf, konselor, atau keluarga. Temuan tersebut oleh karena itu mencerminkan kisah peserta sebagaimana diinterpretasikan melalui analisis tematik refleksif tim riset, bukan penjelasan tertriangulasi tentang lingkungan hunian. Kutipan diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan beberapa nuansa dalam ekspresi sehari-hari mungkin akan

berkurang dalam terjemahan. Menyajikan asli bahasa Indonesia bersama terjemahan bahasa Inggris membantu menjaga konteks linguistik tetapi tidak menghilangkan keterbatasan ini.

Keterbatasan tambahan berkaitan dengan cakupan wawancara. Wawancara ini terutama berfokus pada pengalaman peserta dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan, rutinitas, aktivitas, dukungan, pembatasan, dan harapan untuk masa depan, daripada mengeksplorasi kehamilan yang tidak diinginkan secara mendalam. Fokus ini merupakan pertimbangan etis yang disengaja untuk melindungi keselamatan psikologis peserta dan mengurangi potensi tekanan saat membahas pengalaman sensitif atau emosional yang sulit**.** Sesuai dengan pendekatan ini, panduan wawancara disusun untuk memulai dengan pengalaman sehari-hari yang relatif aman dan menghindari membuka dengan pertanyaan tentang keluarga, pengalaman masa lalu, atau alasan peserta menginap di tempat tinggal. Oleh karena itu, studi ini tidak memberikan gambaran rinci tentang pengalaman peserta selama kehamilan, termasuk pengungkapan, stigma, pengambilan keputusan terkait kehamilan, atau keibuan yang diantisipasi. Oleh karena itu, temuan ini harus dipahami sebagai penjelasan tentang perawatan psikososial yang dialami dalam kehidupan residensial di antara wanita muda yang tinggal di Rumah RUTH setelah kehamilan tidak direncanakan, bukan sebagai kisah pengalaman kehamilan yang tidak diinginkan itu sendiri.

Akhirnya, studi ini dilakukan dalam satu lingkungan hunian berbasis komunitas di Indonesia, dan temuan tersebut ditawarkan sebagai penjelasan kontekstual, bukan sebagai dasar untuk generalisasi statistik. Transferabilitas ke lingkungan hunian atau populasi lain harus dipertimbangkan terkait perbedaan praktik organisasi, karakteristik peserta, konteks budaya, dan bentuk dukungan psikososial.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perawatan psikososial dalam lingkungan residensial berbasis komunitas dialami melalui kondisi sosial dan praktis sehari-hari kehidupan hunian, bukan hanya melalui layanan psikologis formal. Peserta menggambarkan dukungan melalui hubungan dengan staf dan rekan, rutinitas bersama, partisipasi dalam aktivitas, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan peluang untuk koneksi, istirahat emosional, kompetensi, dan agensi yang muncul, sekaligus hidup berdampingan dengan batasan institusional, aspek wajib kehidupan hunian, dan keterikatan berkelanjutan dengan orang dan pengalaman di luar tempat tinggal.

Kontribusi utama dari studi ini adalah konseptualisasi perawatan psikososial residensial sebagai ekologi relasional sehari-hari. Dari perspektif ini, makna psikososial perawatan tidak hanya berada dalam sesi konseling individu atau intervensi yang ditentukan. Sebaliknya, makna ini dihasilkan dan dinegosiasikan melalui interaksi biasa, rutinitas, hubungan, partisipasi, dan kesempatan belajar dalam lingkungan hunian. Pada saat yang sama, pengalaman ini tidak boleh diasumsikan sebagai sesuatu yang positif secara seragam atau mewakili proses linear penyesuaian atau pemulihan.

Bagi remaja dan wanita muda yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, perawatan residensial berbasis komunitas dapat diperkuat dengan menggabungkan hubungan yang mudah diakses dan penuh kepercayaan, partisipasi yang bermakna dan dinegosiasikan, kesempatan pembelajaran praktis, serta persiapan untuk transisi di luar kehidupan hunian. Menjaga kesinambungan yang aman dan tepat dengan keluarga, pendidikan, persahabatan, dan aspek lain yang berharga dari kehidupan di luar tempat tinggal mungkin sama pentingnya. Temuan ini tidak menetapkan efektivitas klinis atau hasil psikologis jangka panjang; melainkan, temuan ini memberikan gambaran pengalaman tentang bagaimana perawatan psikososial dipahami dan dinegosiasikan oleh anak muda yang tinggal di lingkungan hunian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mutawtah, M., Campbell, E., Kubis, H.-P., & Erjavec, M. (2023). Pengalaman perempuan dalam dukungan sosial selama kehamilan: Tinjauan sistematis kualitatif. BMC Kehamilan dan Persalinan, 23, Pasal 782. https://doi.org/10.1186/s12884-023-06089-0

Braun, V., & Clarke, V. (2021a). Bisakah saya menggunakan TA? Haruskah saya menggunakan TA? Haruskah saya tidak menggunakan TA? Membandingkan analisis tematik refleksif dan pendekatan analitik kualitatif berbasis pola lainnya. Penelitian Konseling dan Psikoterapi, 21(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Braun, V., & Clarke, V. (2021b). Satu ukuran untuk semua? Apa yang dihitung sebagai praktik berkualitas dalam analisis tematik (refleksif)? Penelitian Kualitatif dalam Psikologi, 18(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Calheiros, M. M., Patrício, J. N., & Graça, J. (2013). Pandangan staf dan pemuda tentang otonomi dan emansipasi dari perawatan hunian: Studi penelitian partisipatif. Evaluasi dan Perencanaan Program, 39, 57–66. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2013.04.003

Equit, C., Keller, S., Warpaul, M., Rohrbach, J., Eberitzsch, S., & Ganterer, J. (2025). Partisipasi di pinggiran – Praktik partisipasi dari sudut pandang anak muda dalam perawatan hunian. European Journal of Social Work, 28(4), 687–700. https://doi.org/10.1080/13691457.2024.2416683

Ermiati, E., Widiasih, R., Aini, F. H. Q., & Srimurni, N. A. (2026). Adaptasi masa depan program psikososial untuk remaja hamil Indonesia: Sintesis penelitian. International Journal of Women's Health, 18, Artikel 580919. https://doi.org/10.2147/IJWH.S580919

Göbbels-Koch, P., & Gupta, A. (2025). Makna perawatan: Bagaimana hubungan dapat memperkuat kesejahteraan dan partisipasi kaum muda dalam perawatan residensial. *Jurnal Pekerjaan Sosial Eropa, 28*(4), 875–887. https://doi.org/10.1080/13691457.2025.2460125

Hardee, K., Eggleston, E., Wong, E. L., Irwanto, & Hull, T. H. (2004). Kehamilan tak disengaja dan kesejahteraan psikologis perempuan di Indonesia. Jurnal Ilmu Biososial, 36(5), 617–626. https://doi.org/10.1017/S0021932003006321

Laurenzi, C. A., Gordon, S., Abrahams, N., du Toit, S., Bradshaw, M., Brand, A., Melendez-Torres, G. J., Tomlinson, M., Ross, D. A., Servili, C., Carvajal-Aguirre, L., Lai, J., Dua, T., Fleischmann, A., & Skeen, S. (2020). Intervensi psikososial yang menargetkan kesehatan mental pada remaja hamil dan orang tua remaja: Tinjauan sistematis. Kesehatan Reproduksi, 17, Pasal 65. https://doi.org/10.1186/s12978-020-00913-y

Lerner, R. M., Lerner, J. V., von Eye, A., Bowers, E. P., & Lewin-Bizan, S. (2011). Dasar individu dan kontekstual dari keberhasilan di masa remaja: Pandangan tentang isu-isu. Jurnal Remaja, 34(6), 1107–1114. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.001

Mahanaimy, M., & Moseson, H. (2023). Kebutuhan dukungan sosial selama pengambilan keputusan kehamilan tak diinginkan: Analisis kualitatif wawancara mendalam dengan anak muda di California. Masa Dewasa Baru, 11(2), 444–455. https://doi.org/10.1177/21676968221085815

Moseson, H., Mahanaimy, M., Dehlendorf, C., & Gerdts, C. (2019). "Masyarakat, pada akhirnya, tetap akan menstigmatisasi Anda tanpa peduli bagaimana caranya": Studi kualitatif tentang dampak stigma terhadap dukungan sosial selama kehamilan tidak diinginkan di awal dewasa. PLOS SATU, 14(5), Pasal e0217308. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217308

Pinheiro, M., Magalhães, E., & Baptista, J. (2022). Ketahanan remaja dalam perawatan residensial: Tinjauan sistematis tentang faktor-faktor terkait adaptasi sehat. Penelitian Indikator Anak, 15(3), 819–837. https://doi.org/10.1007/s12187-021-09883-4

Sandelowski, M. (2000). Apa yang terjadi dengan deskripsi kualitatif? *Penelitian dalam Keperawatan & Kesehatan, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4

Sommerfeldt, M. B. (2022). "Kadang-kadang saya merasa seperti di rumah": Narasi remaja tentang kehidupan sehari-hari di perawatan residensial. Jurnal Layanan Anak, 17(1), 33–44. https://doi.org/10.1108/JCS-12-2020-0086

Sulimani-Aidan, Y., & Tayri-Schwartz, T. (2021). Peran mentoring alami dan rasa memiliki dalam meningkatkan ketahanan di antara remaja dalam perawatan. Tinjauan Layanan Anak dan Pemuda, 120, Pasal 105773. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105773

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Kriteria konsolidasi untuk pelaporan penelitian kualitatif (COREQ): Daftar periksa 32 item untuk wawancara dan kelompok diskusi. International Journal for Quality in Health Care, 19(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Organisasi Kesehatan Dunia. (2020). Pedoman tentang intervensi promosi dan pencegahan kesehatan mental untuk remaja: Membantu remaja berkembang.

PENULIS



Ipah Saripah adalah psikolog pendidikan Indonesia dan pemimpin akademik di bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling untuk program sarjana, magister, dan doktoral di UPI untuk masa 2023–2027. Keahlian akademisnya berfokus pada intervensi psikologis remaja, konseling perkembangan, terapi bermain, bimbingan karier, dan gamifikasi dalam konseling. Ia aktif terlibat dalam kolaborasi akademik internasional dan inisiatif penilaian kualitas pendidikan, termasuk kemitraan dengan institusi akreditasi global dan proyek pendidikan lintas budaya. Kontribusi penelitiannya meliputi studi tentang komunikasi orang tua-anak, intervensi konseling untuk anak dan remaja, kompetensi perencanaan karier melalui permainan edukasi, dan model konseling permainan kelompok Adlerian untuk meningkatkan keterlibatan sosial siswa. (email: Ipah_bk@upi.edu).



Ilfiandra adalah profesor senior dan akademisi terkemuka di bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling di Direktorat Konseling Bimbingan, Difusi Inklusi, dan Pengembangan Karier di UPI untuk masa jabatan 2025–2030. Keahlian akademisnya berfokus pada pedagogi perdamaian, penundaan akademik, identitas profesional guru, dan etika konseling pendidikan. Ia diakui secara luas atas kontribusinya dalam mengembangkan model pendidikan perdamaian dan mendorong iklim kelas yang positif di lingkungan pendidikan. Sebagai sarjana senior dan mentor, ia aktif berkolaborasi dengan peneliti dan mahasiswa pascasarjana dalam studi terkait kesehatan mental, manajemen stres akademik, intervensi konseling, dan pengembangan pendidikan. Ia juga telah banyak berkontribusi pada publikasi akademik dan supervisi penelitian dalam program doktoral Bimbingan dan Konseling di UPI. (email: Ilfiandra@upi.edu).



Sudaryat Nurdin Akhmad adalah seorang akademisi Indonesia dan Associate Professor Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Ia mengkhususkan diri dalam penilaian konseling, statistik terapan, identitas profesional konselor, dan intervensi konseling berbasis teknologi. Ia meraih gelar Doktor di bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling dari UPI pada tahun 2025 dan aktif terlibat dalam pengembangan program manajemen laboratorium konseling dan kolaborasi akademik. Penelitiannya berfokus pada model konseling virtual, kesadaran emosional, kematangan karier, modal psikologis, ketahanan mahasiswa, dan pencegahan burnout. Ia telah menerima pendanaan penelitian nasional untuk mengembangkan inovasi konseling virtual berbasis Acceptance and Commitment Therapy (ACT) dan telah berkontribusi pada berbagai studi terkait pengembangan karier mahasiswa dan kesejahteraan psikologis. (email: Sunurakhmad@upi.edu).



Nadia Aulia Nadhirah adalah seorang akademisi Indonesia dan Asisten Profesor di bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Minat akademik dan profesionalnya berfokus pada psikologi pendidikan, kesehatan mental, pedagogi perdamaian, dan kesejahteraan siswa. Ia aktif terlibat dalam penelitian dan pengembangan pendidikan terkait kesejahteraan psikologis, siswa yang berkembang, pendidikan perdamaian, dan intervensi konseling di lingkungan akademik. Karyanya juga mencakup pengembangan materi penilaian dan bimbingan untuk minat dan bakat siswa di tingkat

pendidikan menengah. Ia berkontribusi pada publikasi akademik dan inisiatif pendidikan yang bertujuan mempromosikan kesehatan mental yang positif dan lingkungan belajar yang harmonis di antara siswa. (email: Nadia.aulia.nadhirah@upi.edu).



Popy Mayasari Afendy adalah peneliti akademik Indonesia dan konselor sekolah yang berpraktik yang berafiliasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Ia menyelesaikan gelar sarjana dan magister di bidang Bimbingan dan Konseling di UPI dan aktif terlibat dalam penelitian yang berfokus pada kesehatan mental remaja, konseling sebaya, kesejahteraan digital, ketahanan psikologis, dan intervensi konseling berbasis teknologi. Selain aktivitas akademiknya, ia memiliki pengalaman profesional sebagai konselor sekolah di SMAN 9 Bandung, di mana ia bekerja dalam program konseling remaja dan dukungan sebaya. Ia juga bertugas sebagai asisten pengajar dan mentor dalam mata kuliah konseling dan psikologi di UPI. Kontribusi penelitiannya meliputi studi tentang literasi kesehatan mental, etika telekonseling, model kesejahteraan PERMA, dan pengembangan kurikulum kesehatan digital. (popymayasari@upi.edu)



Muqaffi adalah peneliti akademik Indonesia di bidang Bimbingan dan Konseling yang berafiliasi dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Minat penelitiannya meliputi kesehatan mental mahasiswa, regulasi emosi, konseling yang ditingkatkan teknologi, penyembuhan trauma, dan isu etika dalam kecerdasan buatan untuk praktik konseling. Ia menyelesaikan gelar Master di bidang Bimbingan dan Konseling di UPI pada tahun 2024 dan telah berkontribusi pada beberapa publikasi akademik yang berfokus pada regulasi emosi, etika digital, dan inovasi konseling, termasuk studi tentang pengembangan skala model Rasch dan fondasi etika berbasis Pancasila untuk konseling AI di Indonesia. Ia juga aktif terlibat dalam proyek keterlibatan komunitas, khususnya program penyembuhan trauma dan inisiatif konseling karier untuk mahasiswa dan sekolah. (muqaffi07@upi.edu).